

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Teoritis

sesudah didapat dan diingkas peneliti, tahap berikutnya yaitu memilih teori, konsep dan menyamaratakan hasil penelitian yang akan dibuat sebagai landasan teori.

2.1.1 Laporan Keuangan

Dalam permulaan laporan keuangan semata-mata diperlukan perusahaan sebagai alat uji keabsahan keuangan bila diterima perusahaan. Akan tetapi, bertepatan dengan berjalannya waktu, laporan keuangan bukan hanya menjadi alat uji keabsahan saja namun laporan keuangan juga dipakai menjadi pedoman untuk memastikan atau membuat penaksiran posisi keuangan dalam perusahaan, dimana dengan hasil dari analisa tersebut laporan keuangan dapat dipergunakan oleh kelompok yang berkuasa dalam membuat ketetapan.

Secara umum laporan keuangan adalah tambahan informasi keuangan pada perusahaan dalam satu periode akuntansi yang bisa dipakai dalam menjelaskan kemampuan perusahaan tersebut (Sujarweni, 2017:1). Artinya laporan keuangan sebagai suatu informasi keuangan yang dipakai untuk menjelaskan kinerja perusahaan tersebut.

Menurut (Samryn, 2014:30) Laporan keuangan meliputi ringkasan yang menjelaskan kondisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas beserta perubahan ekuitas sebuah organisasi dalam satu periode waktu tertentu. Yang artinya

Laporan keuangan digunakan untuk menjelaskan situasi dan hasil usaha dalam perusahaan pada waktu tertentu yang digunakan demi untuk menghubungkan data keuangan bagi kelompok yang memerlukan dalam pengambilan ketetapan.

Menurut (Hery, 2012:18-19) Laporan keuangan hakikatnya merupakan hasil dari tahap akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau kegiatan perusahaan kepada kelompok yang berkepentingan. Kelompok yang berkepentingan terhadap sisi keuangan ataupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, investor kreditor, pemerintah dan masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan kelompok yang berkepentingan, yang memperlihatkan keadaan kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

2.1.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Robert, 2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi sejumlah besar pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini mencukupi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyajikan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menjelaskan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lampau, dan tidak diwajibkan untuk menyajikan informasi non keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan. (Hery, 2013:19)

Secara umum tujuan laporan keuangan berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan dalam mengambil keputusan bagi para pemakai laporan keuangan.

2.1.1.2 Syarat-syarat Laporan Keuangan

Syarat-syarat yang wajib digunakan dalam membuat laporan keuangan ialah : (Sujarweni, 2017:2-4)

1. Dapat di Mengerti : kapasitas penting informasi yang diterima dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk cepat bisa dipahami bagi para pengguna.
2. Valid : Informasi mempunyai kapasitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi ketentuan ekonomi pengguna dengan mendukung mereka menilai kejadian di masa lampau, masa sekarang, ataupun masa depan dalam mengkoreksi hasil penilaian mereka di masa lampau.
3. Diandalkan : Informasi mempunyai kapasitas unggul jika terbebas dari istilah menjerumuskan, kekeliruan material, dan bisa digunakan pemakainya sebagai penyampaian yang tulus atau jujur dari yang semestinya tersaji, atau yang secara wajar diharapkan bisa disajikan.
4. Bisa dibedakan : Pengguna laporan keuangan diharapkan mampu membedakan laporan keuangan perusahaan antar bagian agar mengidentifikasi kecondongan posisi keuangan.

5. Memiliki Daya Uji : Laporan keuangan yang sudah dibuat dengan pedoman konsep dasar akuntansi dan prinsip akuntansi yang sudah disahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
6. Adil : Laporan keuangan yang ditampilkan bersifat publik, netral dan tidak berpihak pada keperluan pengguna tertentu.
7. Tepat Waktu : Laporan keuangan harus ditampilkan tepat waktu.
8. Lengkap : Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai ketentuan diatas dan tidak menjerumuskan pembaca.

2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis dari standar akuntansi keuangan adalah : (Sujarweni, 2017:12)

1. Neraca : laporan yang menjelaskan keberadaan keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aset, utang dan modal pada suatu tertentu.
2. Laporan Laba Rugi : laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Ekuitas : laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.
4. Laporan Arus Kas : laporan yang menjelaskan perolehan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan : informasi ataupun catatan tambahan yang digunakan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

2.1.1.4 Kegunaan Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2017:4-5) Berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat dibutuhkan agar mengukur hasil usaha dan perkembangan

perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau kegiatan perusahaan tersebut. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat mendukung pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan tersajikan, maka investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menyelidiki bagaimana keadaan perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas dan dividen yang akan dihasilkan.

Dari pendapat diatas kesimpulannya adalah bahwasannya laporan keuangan sangat bermanfaat dalam memeriksa keadaan suatu perusahaan, baik keadaan saat ini ataupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk keadaan di masa yang akan datang.

2.1.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut (Fahmi, 2017:10) adapun keterbatasan laporan keuangan adalah

1. Laporan keuangan bersifat historis, adalah laporan atas keadaan yang sudah terjadi. Karenanya laporan keuangan tidak bisa dianggap sebagai

satu-satunya sumber informasi dalam proses mengambil keputusan ekonomi.

2. Laporan keuangan bersifat umum dan tidak diwajibkan untuk mencukupi kebutuhan pihak tertentu.
3. Prosedur penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari pemakaian perkiraan dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya menyampaikan informasi yang materil. Demikian pula penerapan tahap akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilakukan jika hal itu tidak mengakibatkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam mengatasi ketidakpastian, bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti menyinggung penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang mendapatkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.
6. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi dari pada bentuk hukumnya.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
8. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.

9. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

Definisi yang lebih resmi untuk pos-pos yang berhubungan dengan laba, yang dikenal sebagai unsur-unsur utama laporan laba rugi, adalah pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. dibawah ini akan menjelaskan tentang pendapatan dan beban.

2.1.2 Pendapatan

Menurut (Sinaga, 2016:34) pendapatan merupakan peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang timbul dari penyerahan barang atau jasa atau kegiatan usaha yang lain di dalam satu periode akuntansi. Artinya pendapatan kenaikan kekayaan dan turunnya tanggungan dari penyerahan barang atau kegiatan usaha dalam satu periode akuntansi.

Pendapatan adalah penghasilan yang didapat dari usaha yang dijalankan perusahaan. Pendapatan bisa dibedakan menjadi pendapatan usaha (pendapatan operasional) dan pendapatan diluar usaha (pendapatan non operasional). Pendapatan usaha diperoleh dari kegiatan utama perusahaan, misalnya pendapatan jasa. (Indriani, 2013:19)

Menurut (Surya, 2010:61) Pendapatan adalah penghasilan yang timbul selama dalam aktivitas normal entitas dan dikenal dengan bermacam-macam sebutan yang berbeda seperti penjualan, penghasilan jasa, bunga, dividen dan royalti. Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. PSAK. No. 23 (Revisi 2009) mengidentifikasi keadaan yang memenuhi kriteria keadaan yang memenuhi

kriteria agar pendapatan dapat diakui dan memberikan pedoman praktis dalam penerapan kriteria tersebut.

Pendapatan diakui dan memberikan pedoman praktis dalam penerapan kriteria tersebut. Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dan manfaat ini dapat diukur dengan andal. Prinsip pengakuan pendapatan seperti ini dapat ditetapkan pada transaksi dan peristiwa ekonomi berikut ini :

- a) Penjualan barang;
- b) Penjualan Jasa;
- c) Penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen.

Pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila seluruh kondisi berikut dipenuhi :

- a) Perusahaan telah memindahkan risiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli;
- b) Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual.
- c) Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal;
- d) Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut; dan
- e) Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Pendapatan dari penjualan jasa harus diakui bila hasil transaksi tersebut dapat diestimasi dengan andal. Hasil suatu transaksi penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal bila seluruh kondisi berikut ini dipenuhi :

- a) Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal;
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh perusahaan.;
- c) Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal; dan
- d) Biaya yang terjadi untuk transaksi tersebut dan biaya untuk menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.

Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen harus diakui dengan dasar sebagai berikut :

- a) Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aset tersebut;
- b) Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan; dan
- c) Dalam metode biaya (*cost method*) dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

2.1.2.1 Pengakuan Pendapatan

Menurut (Surya, 2010:62) Kebanyakan pengakuan pendapatan diakui pada saat penyerahan (penjualan), karena sebagian besar ketidakpastian mengenai proses menghasilkan laba dan harga pertukaran sudah diketahui. Akan tetapi,

dalam situasi tertentu, pendapatan diakui sebelum penyerahan. Contoh yang paling umum adalah akuntansi kontrak konstruksi. Tanggal saat aktivitas kontrak mulai dilakukan dan tanggal saat aktivitas tersebut diselesaikan biasanya jatuh pada periode akuntansi yang berlainan. Oleh karena itu, persoalan utama dalam akuntansi kontrak konstruksi adalah alokasi pendapatan kontrak dan biaya kontrak pada periode dimana pekerjaan konstruksi tersebut dilaksanakan. PSAK No. 34 mengatur tentang akuntansi kontrak konstruksi.

Kontrak konstruksi meliputi :

- a. Kontrak pemberian jasa yang berhubungan langsung dengan konstruksi aset, umpamanya, pelayanan jasa untuk manajer proyek dan arsitek;
- b. Kontrak untuk penghancuran atau restorasi aset dan restorasi lingkungan setelah penghancuran aset.

Bila hasil (*outcome*) kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal, pendapatan kontrak dan biaya kontrak yang berhubungan dengan kontrak konstruksi harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal neraca. Hasil kontrak konstruksi dapat diestimasi secara andal bila semua hal-hal berikut ini dapat terpenuhi :

- a) Total pendapatan kontrak dapat diukur secara andal;
- b) Besar kemungkinan manfaat keekonomian yang berhubungan dengan kontrak tersebut akan tertagih dan mengalir ke perusahaan;
- c) Baik biaya kontrak untuk menyelesaikan kontrak maupun tahap penyelesaian kontrak pada tanggal neraca dapat diukur secara andal; dan

d) Biaya kontrak yang dapat diatribusi ke kontrak dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga biaya kontrak aktual dapat dibandingkan dengan estimasi sebelumnya.

Pengakuan pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian suatu kontrak sering disebut sebagai metode presentase penyelesaian (*percentage of completion*). Menurut metode ini, pendapatan kontrak dihubungkan dengan biaya kontrak yang terjadi dalam mencapai tahap penyelesaian tersebut, sehingga pendapatan, dan beban dan laba yang dilaporkan dapat diatribusikan menurut penyelesaian pekerjaan secara proporsional. Metode ini memberikan informasi yang berguna mengenai luas aktivitas kontrak dan kinerja selama suatu periode.

2.1.2.2 Pengukuran Pendapatan

Menurut (Martani et al., 2015:204-205) Pendapatan diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau dapat diterima. Nilai wajar adalah harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar). Dalam banyak kasus, nilai pendapatan biasanya dapat ditentukan dengan mudah dari kontrak atau kesepakatan antara entitas dengan pembeli atau pengguna aset. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang diterima atau dapat diterima setelah memperhitungkan diskon dagang dan potongan penjualan. Jumlah imbalan yang diterima biasanya berupa kas atau setara kas, sedangkan jumlah kas atau setara kas yang dapat diterima maksudnya adalah sebesar nilai yang dapat ditagihkan (piutang).

Jika penerimaan kas atau setara kas ditangguhkan, maka nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal kas yang diterima atau dapat diterima. Misalnya entitas memberikan kredit bebas bunga kepada pembeli atau menerima wesel tagih dari pembeli dengan tingkat bunga dibawah pasar sebagai imbalan dari suatu transaksi penjualan barang.

Nilai wajar penjualan yang diakui sebagai pendapatan dalam transaksi tersebut diukur dengan mendiskontokan seluruh penerimaan masa depan dengan menggunakan tingkat bunga bersirat. Tingkat bunga yang dapat digunakan adalah mana yang lebih jelas dan mudah ditentukan antara tingkat bunga yang berlaku bagi instrumen (wesel tagih) serupa atau tingkat bunga yang mendiskonto nilai nominal instrumen tersebut ke harga jual tunai saat ini dari barang atau jasa yang diperdagangkan. Selisih yang timbul dari perbedaan antara nilai wajar dan jumlah nominal imbalan tersebut diakui sebagai pendapatan.

2.1.2.3 Pendapatan Penjualan Barang

Menurut (Martani et al., 2015:210) pendapatan, entitas membenarkan pendapatan dari penjualan barang jika semua keadaan berikut ini terpenuhi :

1. Entitas telah mengubah risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli.
2. Entitas tidak lagi meneruskan penyelenggaraan yang terkait dengan kepemilikan barang tersebut atau sudah tidak lagi memiliki kendali atau kontrol yang efektif atas barang yang dijual.
3. Total penghasilan bisa diukur secara terpercaya.

4. Kemungkinan besar kegunaan ekonomi yang termasuk transaksi tersebut akan mengalir ke entitas.
5. Biaya yang timbul atau akan timbul sehubungan dengan transaksi penjualan tersebut dapat diukur secara terpercaya.

Untuk transaksi penjualan barang, secara umum semua kondisi tersebut terpenuhi pada saat penjualan atau pada saat penyerahan barang. Peralihan risiko dan manfaat yang signifikan merupakan hal yang sangat kritikal dan memerlukan pengujian atas keadaan transaksi tersebut. Pada umumnya, bahwa pemindahan risiko dan manfaat terjadi pada saat yang bersamaan dengan penyerahan barang, atau penguasaan atas barang, atau bersamaan dengan pemindahan hak milik kepada pembeli.

2.1.2.4 Pendapatan Jasa

Pendapatan jasa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Banyak kontrak jasa yang pelaksanaannya mencakup beberapa periode akuntansi, seperti halnya pada kontrak jangka panjang di industri konstruksi. Pendapatan untuk kontrak penyelesaiannya meliputi beberapa periode akan diakui dengan mengacu pada tingkat penyelesaian dari jasa yang diberikan. Metode ini sering disebut sebagai metode presentase penyelesaian. Dalam pengakuan pendapatan jasa, titik paling kritikal berada pada pemberian jasa yang diberikan. Pendapatan diakui dalam periode akuntansi pada saat jasa diberikan. (Martani et al., 2015:215)

2.1.3 Beban

Menurut (Indriani, 2013:19) Beban merupakan pengorbanan ekonomi untuk mendapat keuntungan tertentu yang dinikmati pada periode yang berhubungan.

Beban juga dapat dibedakan beban usaha (beban operasional) dan beban diluar usaha (beban non operasional). Beban usaha merupakan beban yang berhubungan langsung dengan kegiatan pokok perusahaan. Misalnya, harga pokok barang yang dijual, beban gaji karyawan, dan beban sewa kantor. Adapun beban diluar usaha, yaitu beban yang tidak berkaitan langsung dengan aktivitas pokok perusahaan, misalnya beban bunga.

Beban merupakan penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya asset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.(Firmansyah, 2014:28)

Dari kesimpulan diatas beban pada dasarnya adalah pengorbanan ekonomi selama satu periode guna memperoleh manfaat tertentu atau terjadinya kewajiban yang terjadi penurunan ekuitas.

2.1.3.1 Klasifikasi Beban (Biaya)

Menurut (Dunia & Abdullah, 2009:23) Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum memutuskan bagaimana menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik, manajemen dapat melakukan pengklasifikasian biaya atas dasar :

1. Berdasarkan Objek Biaya

Objek biaya merupakan suatu dasar yang digunakan untuk melakukan perhitungan biaya. Oleh sebab itu, dalam sebuah perusahaan terdapat banyak

hal yang dijadikan sebagai objek biaya diantaranya adalah objek biaya berdasarkan :

- a) Produk
- b) Jasa
- c) Proyek
- d) Konsumen
- e) Merek
- f) Aktivitas
- g) Departemen

Mengingat begitu banyaknya objek biaya yang dapat digunakan oleh perusahaan, namun yang paling umum dilakukan perusahaan adalah berdasarkan produk, departemen, dan aktivitas. Berikut ini akan diuraikan klasifikasi biaya berdasarkan produk dan departemen, sedangkan untuk aktivitas akan dibahas pada bagian *Activity Based Costing*

2. Berdasarkan Produk

Kegiatan manufaktur merupakan proses transformasi atas bahan-bahan menjadi barang dengan menggunakan tenaga kerja dan fasilitas pabrik. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan kegiatan manufaktur ini disebut biaya produksi (*production cost or manufacturing cost*). Biaya ini diklasifikasikan dalam tiga elemen utama sehubungan dengan produk yang dihasilkan, yaitu : bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan overhead pabrik (*factory overhead*).

Pengklasifikasin seperti ini diperlukan untuk tujuan pengukuran laba dan penentuan harga pokok produk yang akurat atau tepat serta pengendalian biaya. Dalam bentuk pengklasifikasian yang lain bahan langsung dan tenaga kerja langsung digabungkan atau dijumlahkan menjadi biaya utama (*prime cost*) yang merupakan biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksi.

Penggabungan atau penjumlahan tenaga kerja dan overhead pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*) yang merupakan biaya-biaya yang mengolah bahan langsung menjadi produk yang selesai (*finished product*). Meskipun tenaga kerja langsung adalah bagian dari kedua klasifikasi tersebut, perhitungan, ganda bukan merupakan masalah, karena pengklasifikasian ini merupakan suatu metode analisis untuk membantu manajemen suatu metode analisis untuk membantu manajemen dalam melaksanakan fungsi pengendalian, bukan dimaksudkan untuk tujuan penentuan harga.

Biaya bahan langsung (*direct materials cost*) merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan langsung yang menjadi bagian integral yang membentuk barang jadi (*finished goods*). Misalnya kayu yang dipakai untuk membuat meja dan kursi.

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*) adalah upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara fisik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi. Contoh-contoh dari tenaga kerja langsung adalah pekerja-pekerja yang bertugas sebagai operator-operator mesin di pabrik atau yang bertugas sebagai pemotong kayu dalam membuat meja dan kursi.

Biaya overhead pabrik (*factory overhead*) adalah semua biaya untuk memproduksi suatu produk selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Istilah lain untuk biaya ini adalah biaya produksi tidak langsung (*indirect manufacturing cost manufacturing expense, factory burden or manufacturing overhead*). Biaya ini lebih jauh dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok yaitu bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi tidak langsung lainnya, seperti : asuransi peralatan pabrik, penyusutan peralatan pabrik, dan lain-lain.

3. Berdasarkan Departemen

Dalam kategori ini biaya-biaya dikelompokkan menurut departemen-departemen atau unit-unit organisasi yang lebih kecil dari suatu pabrik di mana biaya-biaya tersebut terjadi. Pengelompokan biaya seperti ini dapat membantu manajemen dalam menentukan harga pokok produk yang lebih tepat, dan pada akhirnya dapat mengukur laba yang layak.

Dalam perusahaan manufaktur (*manufacturing company*) terdapat dua jenis departemen atau bagian sebagai berikut :

- a. Departemen produk (*production departement*), merupakan unit organisasi dari suatu perusahaan manufaktur di mana proses produksi dilaksanakan secara langsung atas produk, baik dengan tangan maupun dengan menggunakan mesin.
- b. Departemen pendukung (*service departement*), merupakan suatu unit organisasi yang secara tidak langsung terlibat dalam proses produksi. Sebagai contoh dari departemen pendukung adalah departemen pemeliharaan. *Utiliti*,

perencanaan dan pengendalian produksi. Upah dan gaji, akuntansi biaya, dan lain-lain.

Beban departemen langsung adalah biaya-biaya yang terjadi atau berasal dari suatu departemen dan langsung dapat dibebankan pada masing-masing departemen. Baik departemen produksi maupun departemen pendukung.

Beban departemen tidak langsung adalah biaya-biaya yang terjadi di mana manfaatnya diterima secara bersama oleh beberapa departemen, sehingga biaya tersebut tidak dapat dibebankan secara langsung pada masing-masing departemen, tetapi dialokasikan dengan menggunakan basis tertentu.

2.1.3.2 Perilaku Beban (Biaya)

Ditinjau dari perilaku biaya terhadap perubahan dalam tingkat kegiatan atau volume maka biaya-biaya dapat dikategorikan dalam tiga jenis biaya yaitu : biaya variabel, biaya tetap, dan biaya semi variabel. Agar dapat mempermudah manajemen dalam merancang perencanaan atau perkiraan operasi dan mengarahkan biaya dengan baik maka untuk tujuan tersebut biaya semi variabel harus dipecah menjadi unsur variabel atau biaya tetap. Dengan demikian hanya terdapat dua jenis dari biaya yaitu : biaya variabel dan biaya tetap.

- a. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang dalam jumlah berganti secara langsung dengan adanya pergantian tingkat aktivitas atau volume, baik volume pembuatan ataupun penjualan.
- b. Biaya tetap merupakan biaya-biaya yang secara keseluruhan tidak berganti atas adanya pergantian tingkat aktivitas atau volume dalam batasan dari tingkat aktivitas yang terpercaya atau dalam periode waktu yang ditentukan.

- c. Biaya semi variabel adalah biaya-biaya yang memiliki dan memuat unsur tetap ataupun unsur variabel. Agar tujuan perencanaan dan penyelenggaraan, biaya ini harus dibedakan menjadi elemen biaya tetap dan elemen biaya variabel.

2.1.3.3 Berdasarkan Periode Akuntansi

Dalam pengelompokan biaya berhubungan dengan periode akuntansi, biaya-biaya dibedakan berdasarkan waktu atau kapan biaya-biaya tersebut dibebankan terhadap pendapatan (*revenue*). Pengelompokan seperti ini bermanfaat bagi manajemen dalam membandingkan beban-beban (*expense*) dengan pendapatan (*revenue*), secara layak dalam rangka pembuatan laporan keuangan (*financial statement*). Sehubungan dengan periode akuntansi ada dua kategori kelompok biaya :

1. Biaya Produk

Dalam perusahaan manufaktur, biaya ini sama dengan biaya produksi (*manufacturing cost*) yaitu bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Biaya-biaya ini pada saat terjadinya dicatat dan dialokasikan sebagai persediaan (*inventory*), tetapi apabila terjadi penjualan atas persediaan atau produk, maka biaya dari persediaan akan menjadi “harga/beban pokok penjualan” (*expense*) yang akan dibandingkan dengan pendapatan yang telah terealisasi dari penjualan tersebut.

2. Biaya Periode

Biaya-biaya yang tidak berhubungan dengan persediaan atau produk tetapi berhubungan dengan periode waktu atau periode akuntansi. Biaya periode ini

bisa berguna untuk menghasilkan pendapatan dalam beberapa periode akuntansi dan ada juga yang memberi manfaat hanya untuk periode akuntansi yang berjalan. Contoh biaya ini adalah biaya pemasaran dan biaya administrasi.

2.1.4 Laba Rugi

Menurut (Sujarweni, 2017:13) Laba rugi adalah laporan yang dibentuk sistematis, isinya pendapatan yang didapat dari perusahaan dikurangi dengan beban-beban yang timbul dalam perusahaan selama periode yang ditentukan. Dalam laporan laba rugi menjabarkan elemen-elemen penghasilan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba atau rugi. Untuk perusahaan jasa istilah penghasilan dalam laba rugi adalah pendapatan.

Terdapat dua bentuk laporan laba rugi diantaranya:

1. Bentuk langkah tunggal (single step form).

Bentuk ini biasanya digunakan oleh perusahaan kecil dikarenakan bentuk langkah tunggal lebih gampang dan praktis pencatatannya.

2. Bentuk langkah bertahap (multiple step form).

Bentuk ini dapat menentukan berbagai laba (Martani et al., 2015) yang didapat oleh perusahaan. sering kali bentuk ini digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar untuk mengetahui laba apa saja yang telah perusahaan dapatkan

Laporan laba rugi merupakan salah satu dari banyak bagian suatu paket laporan keuangan dan seperti bagian lainnya, laporan laba rugi merupakan bagian

dari produk berbagai pilihan, dilaporkan, seperti halnya kebijakan bisnis, kondisi ekonomi, dan banyak variabel yang memengaruhi hasil yang dilaporkan. Laporan laba rugi bersumber dari dua hal, yaitu laba dan biaya, karena itu dalam penyusunan laporan ini seorang akuntan harus menyadari dengan baik yang mana termasuk dalam kategori biaya. Jika terlalu besar biaya maka memperlihatkan bahwa laporan tersebut lebih besar kerugiannya dibandingkan laba, dan begitu pula sebaliknya.

2.1.4.1 Unsur-unsur laporan Laba Rugi

Secara umum unsur-unsur yang terdapat dalam laporan laba rugi (*income statement*) adalah :

1. Penjualan (*Sales*)

Penjualan adalah penerimaan yang didapat dari pengiriman barang dagangan atau dari pemberian pelayanan dalam bursa sebagai bahan pertimbangan. Disisi lain penghasilan utama dari perusahaan dagang, perusahaan jasa, atau perusahaan industri berupa hasil penjualan barang atau jasa kepada pembeli, langganan, penyewa, dan pemakai jasa lainnya.

2. Harga Pokok Penjualan (*Cost of Goods Sold*)

Harga pokok penjualan adalah harga beli atau pembuatan suatu barang yang dijual, juga disebut *cost of goods sold*. Pada dasarnya harga pokok penjualan sama dengan harga pokok pembelian seandainya tidak ada persediaan barang dagangan.

3. Depresiasi

Depresiasi adalah turunnya nilai yang terjadi secara berangsur-angsur dari waktu ke waktu. Penurunan nilai ini terjadi pada berbagai jenis barang seperti gedung, kendaraan, peralatan kantor, dan berbagai inventaris lainnya.

4. Bunga

Bunga merupakan balas jasa yang harus dibagikan atas dasar kesepakatan dalam pinjaman yang dibagikan dalam persoalan bunga biasanya dikenakan bagi mereka yang mengambil pinjaman atau keputusan kredit, seperti kredit di perbankan. Dalam pencatatan akuntansi untuk bunga kredit dipergunakan dua bentuk yaitu *cash basis* dan *accrual basis* yang masing-masingnya memiliki tempatnya tersendiri.

5. Pendapatan Sebelum Pajak (*Earning Before Tax*)

Pendapatan sebelum pajak (*earning before tax*) adalah laba yang kelihatan atau yang didapat sebelum dikurangkan dengan pajak.

6. Pajak (*Tax*)

Pajak (*tax*) merupakan pembayaran yang dibebankan oleh pemerintah atas pendapatan perorangan, perusahaan, tanah, barang-barang pemberian atau sumber-sumber lainnya untuk memberi pemasukan bagi barang umum (publik).

7. Laba Setelah Pajak (*Earning After Tax*)

Laba setelah pajak (*earning after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangkan dengan pajak. Ini disebut juga dengan *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan. Sebaliknya, apabila perusahaan

menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).

2.1.4.2 Format dalam Laporan Laba Rugi

Format pembuatan laporan laba rugi (*income statement*) disusun dalam dua bentuk format, yaitu :

1. *Multiple-step income statement*

Multiple step ini disebut juga dengan format penyusunan laporan laba rugi banyak proses atau langkah berganda. Format laporan berlangkah ganda untuk pendapatan berisi judul sebagai berikut : (a) margin kotor; (b) pendapatan dari operasi yang berlanjut; (c) pendapatan sebelum pos luar biasa; (d) Laba Bersih.

2. *Single-step income statement*

Single-step ini disebut juga dengan format penyusunan laporan laba rugi satu tahap atau langkah tunggal. *Single-step income statement* merupakan bentuk laporan rugi laba yang meniadakan penjumlahan pertengahan (*intermediate*) seperti laba kotor dan laba operasi yang menampilkan pertama kali seluruh pemasukan biasa dan pos perolehan kemudian menampilkan semua pos pengeluaran dan kerugian biasa.

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini diuraikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian :

Penelitian yang dilakukan oleh (Kasztelnik, 2015) yang berjudul *The Value Relevance of Revenue Recognition under International Financial Reporting Standards*. Hasil kami menunjukkan bahwa pengakuan pendapatan umum perusahaan nilai yang relevan di bawah Amerika Serikat dari umumnya prinsip akuntansi yang berlaku (US GAAP) dan tetap demikian setelah adopsi IFRS. Juga, untuk pengakuan pendapatan setelah IFRS, bersama dengan peningkatan relevansi nilai di masa depan. Hasil ini konsisten dengan proporsi bahwa pengakuan pendapatan berperan memperkuat yang melengkapi IFRS account yang lebih kompleks. Akibatnya, jika Internasional akuntansi standar (IASB) untuk mandat pengakuan pendapatan, akan, dalam segala kemungkinan, memberikan pengguna account dengan sumber inkremental berharga informasi transaksi internasional yang keras.

Penelitian yang dilakukan oleh (Lemus, 2017) yang berjudul *The New Global Guidance of Revenue Recognition in the Anglo-Saxon Market*. Hasil Perusahaan publik diharapkan untuk mengadopsi pedoman pengakuan pendapatan baru oleh 2018. Terutama, FASB akan membawa visi global ke seperangkat aturan-aturan akuntansi di Amerika Serikat. Keterbatasan penelitian menunjukkan organisasi kehabisan waktu untuk mengadopsi tenggat waktu baru yang diusulkan oleh FASB. Penundaan dalam adopsi pengakuan pendapatan akan memiliki dampak pada perusahaan garis bawah keuangan. Partisipasi para profesional pajak dalam proses adopsi yang disebutkan di atas minimal. Oleh karena itu, bisnis diharapkan akan terpengaruh secara langsung oleh kurangnya partisipasi profesional pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hapsari & Saputra, 2018) yang berjudul Analisis Penjualan Bersih, Beban Umum & Administrasi terhadap Laba Tahun berjalan dengan teknik *purposive sampling* dan metode analisis linier berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS 21. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi secara parsial variabel penjualan bersih (X1) berpengaruh signifikan terhadap laba tahun berjalan, dimana nilai t hitung $>$ t tabel ($5,306 > 1,998$) dan beban umum & administrasi (X2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba tahun berjalan ($0,773 < 1,998$). Untuk uji koefisien determinasi diperoleh adjusted R² 0,724, artinya 72,4% laba tahun berjalan dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut. Sedangkan sisanya 27,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Manda, 2018) yang berjudul Pengaruh Pendapatan dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih (studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2012-2016) dengan teknik *purposive sampling* dan metode dengan bantuan aplikasi SPSS dan didapatkan hasil dari penelitian ini adalah Pendapatan selalu berpengaruh terhadap laba bersih karena hasil dari pendapatan berada di posisi laba rugi perusahaan. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia memerlukan pendapatan dari hasil produk yang telah dijual untuk diproses dan dihitung agar mendapatkan keuntungan atau laba yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan secara parsial pendapatan berpengaruh sebesar 0,262 terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia

yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016. Laba bersih perusahaan akan meningkat sebanyak 0,262 jika pendapatannya naik sebesar 1. Penelitian dengan menggunakan data dari perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan tahun 2016 yang peneliti lakukan didapatkan hasil bahwa biaya operasional perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan 2016 berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersihnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial biaya operasional berpengaruh sebesar -2,412, yang mempunyai arti bahwa laba bersih akan menurun sebanyak 2,412 jika biaya operasionalnya meningkat sebesar 1. Pendapatan dan Biaya Operasional perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2012 sampai dengan tahun 2016 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba bersihnya

Penelitian yang dilakukan oleh (Barus, Mudzakar, & Edison, n.d.) yang berjudul Analisis Pengaruh Beban Operasional Pada Pendapatan Usaha Dan Dampaknya Terhadap Laba Bersih dengan metode *purposive sampling* dengan bantuan aplikasi SPSS Hasil penelitian menunjukkan bahwa Beban operasional mempunyai hubungan yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Pendapatan usaha mempunyai hubungan yang signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Beban operasional terhadap pendapatan usaha dan dampaknya terhadap laba bersih yang memiliki pengaruh signifikan pada perusahaan *Food*

dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2014. Pendapatan Usaha sebagai variabel moderating memiliki hubungan yang signifikan antara beban operasional terhadap laba bersih pada perusahaan *Food* dan *Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2014, dengan menggunakan tingkat signifikansi α sebesar 5 %

Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2014) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Dan Biaya Terhadap *Net Income* Pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Desa Pakraman Batumulapan Di Kecamatan Nusa Penida Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pendapatan menunjukkan nilai thitung 11,030 > ttabel 1,8946. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan terhadap net income pada LPD Desa Pakraman Batumulapan, (2) biaya menunjukkan nilai thitung 3,277 > ttabel 1,8946. Hal ini menunjukkan bahwa biaya berpengaruh signifikan terhadap net income pada LPD Desa Pakraman Batumulapan, dan (3) pendapatan dan biaya secara simultan berpengaruh signifikan terhadap net income pada LPD Desa Pakraman Batumulapan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai thitung 505,719 > Ftabel 4,74.

Penelitian yang dilakukan oleh (Samsu, 2013) yang berjudul Analisis Pengakuan Dan Pengukuran Pendapatan Berdasarkan Psak No. 23 Pada Pt. Misa Utara Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT Misa Utara telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23. Dimana pengakuan pendapatan perusahaan menggunakan metode *accrual basis* yakni pendapatan diakui pada saat terjadinya transaksi penjualan jasa oleh perusahaan. Pengakuan pendapatan perusahaan telah

mengacu pada PSAK No. 23 terlihat dari nilai penjualan jasa yang dicatat sebagai pendapatan tersebut dapat diestimasi dengan pasti dan besar kemungkinannya dapat direalisasikan. Pengukuran pendapatan menggunakan dasar pengukuran historis berdasarkan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang akan diterima dalam bentuk kas dan setara kas.

Penelitian dilakukan (Lumingkewas, 2013) yang berjudul Pengakuan Pendapatan Dan Beban Atas Laporan Keuangan Pada Pt. Bank Sulut. Hasil penelitian menunjukkan Pada catatan atas laporan keuangan PT. Bank Sulut dalam Kebijakan akuntansi pendapatan dan beban bahwa Perusahaan mengakui pendapatan dan beban berdasarkan *metode accrual* basis dimana pendapatan diakui pada saat terjadinya. Pendapatan Bunga atas Pinjaman yang diberikan atau asset produktif lainnya yang diklasifikasikan sebagai bermasalah diakui pada saat pendapatan tersebut diterima (*cash basis*). Jumlah Pendapatan dan beban bunga yang diakui sesuai dengan jumlah pendapatan dan beban bunga yang diakui pada pada Laporan Laba Rugi. Dapat diketahui bahwa metode pengakuan pendapatan yang digunakan perusahaan adalah sesuai karena dapat menunjukkan posisi pendapatan dan beban perusahaan yang sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Purba, 2013) yang berjudul Analisis Metode Pengakuan Pendapatan Dan Beban Sesuai Psak No.27 Pada Koperasi Listrik. Hasil dari penelitian ini adalah Koperasi “Listrik” telah menerapkan PSAK No. 27 dengan baik, karena menyajikan informasi mengenai pendapatan-pendapatan dan telah memisahkan beban untuk aktivitas penjualan dalam beban operasional usaha dan beban perkoperasian dalam Laporan Perhitungan Hasil

Usaha, hal ini menunjukkan bentuk pengorbanan ekonomis yang telah dimanfaatkan. Pendapatan dan beban pada Koperasi “Listrik” PT. PLN (Persero) ini juga menggunakan metode dasar akrual, karena pendapatan dan beban koperasi diakui dan dicatat pada saat transaksi terjadi sebesar nilai nominalnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rut, 2016) yang berjudul Analisis Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Pendapatan Dan Beban Berdasarkan Psak No. 36 Pada Ajb Bumiputera 1912 Manado. Hasil penelitian diketahui bahwa manajemen perusahaan telah menerapkan premi selain jangka pendek, pendapatan lain, dan beban klaim berdasarkan PSAK No.36, juga belum menerapkan premi jangka pendek dan pengungkapan catatan atas laporan keuangan berdasarkan PSAK No.36. Sebaiknya manajemen AJB Bumiputera untuk terus mengikuti standar PSAK No.36 dalam pengakuan, pengukuran dan pengungkapan pendapatan dan beban pada asuransi jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anugrah & Endar Susianto, 2017) yang berjudul Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Kopinkra Karya Pusaka Sukabumi. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pendapatan usaha berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, nilai thitung untuk variabel pendapatan usaha sebesar 2,821 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 karena thitung > ttabel ($2,821 > 2,1607$), maka pada tingkat kekeliruan 5% H_01 ditolak sehingga H_{a1} diterima. Pengujian hipotesis beban operasional nilai thitung untuk variabel beban operasional sebesar -0,789 dengan nilai signifikansi sebesar 0,444 karena thitung < ttabel ($0,789 < 2,16037$), maka pada tingkat kekeliruan 5% H_02 diterima sedangkan H_{a2} ditolak. Artinya

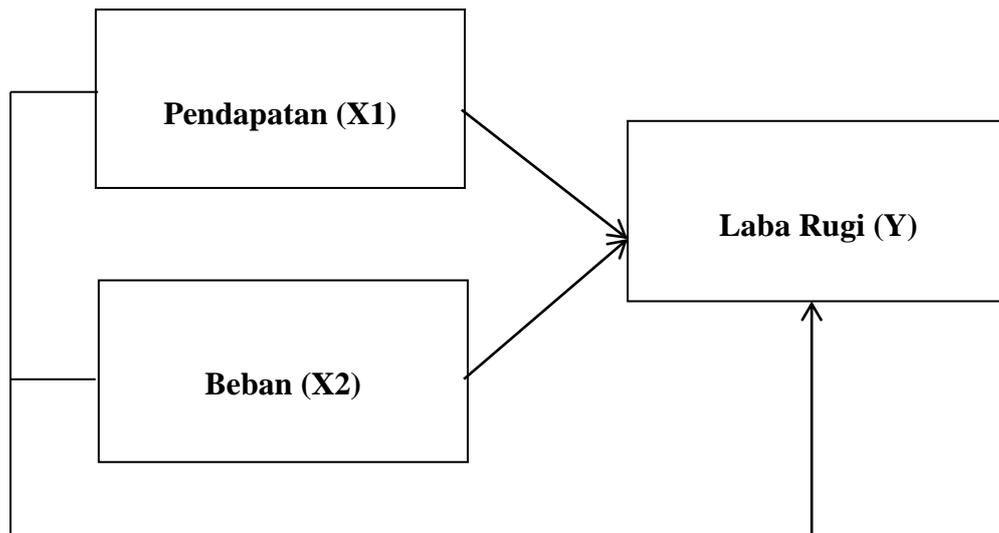
beban operasional tidak berpengaruh terhadap laba bersih. Secara simultan pendapatan usaha dan beban operasional terhadap laba bersih berpengaruh signifikan dengan diperoleh nilai Fhitung sebesar 4,020 dengan nilai signifikansi sebesar 0,044 karena Fhitung > Ftabel ($4,020 > 3,81$), maka pada tingkat kekeliruan 5% H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Dapat dilihat nilai KD sebesar 38,2% ini berarti bahwa pendapatan usaha dan beban operasional memberikan pengaruh sebesar 38,2% terhadap laba bersih pada Kopinkra Karya Pusaka. Sedangkan sisanya 61,8% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Efilia, 2014) Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Kimia dan Keramik, Porselin & Kaca Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. Hasil analisis regresi membuktikan bahwa secara parsial variabel pendapatan usaha (X1) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dimana nilai $t_{hit} > t_{tab}$ ($2,664 > 2,026$) dan beban operasional (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dimana nilai $-t_{hit} < -t_{tab}$ ($-0,193 > -2,026$). Secara simultan variabel pendapatan usaha dan beban operasional berpengaruh signifikan terhadap laba bersih $F_{hit} > F_{tab}$ ($5,170 > 3,252$). Untuk uji R^2 diperoleh adjusted R^2 0,176, artinya 17,6% laba bersih dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut. Sedangkan sisanya 82,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah alur pikir penulis yang dijadikan sebagai desain pemikiran atau dasar-dasar pemikiran agar menguatkan indikator yang melatar

belakangi penelitian ini. Berikut adalah desain dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat pengaruh secara parsial pendapatan terhadap laba rugi pada Primer Koperasi Kartika 0316/Batam.

H2 : Terdapat pengaruh secara parsial beban terhadap laba rugi pada Primer Koperasi Kartika 0316/Batam.

H3 : Terdapat pengaruh pendapatan dan beban secara simultan terhadap laba rugi Primer Koperasi Kartika 0316/Batam.